

Bali Pasca Ekspedisi Gajah Mada

Oleh I Gusti Made Suarbhawa
(Balai Arkeologi Denpasar)

I

Pulau Bali merupakan bagian dari se-luruh untaian mata rantai kepulauan Indonesia yang membentang dari Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara, dan pulau-pulau lain. Bali terletak pada palung Sunda yang air lautnya relatif lebih dangkal dibandingkan dengan palung Sahul (Bellwood, 1985). Kondisi air laut yang relatif dangkal pada palung Sunda menyebabkan Bali lebih mudah dicapai dari daratan Asia Tenggara dan pulau-pulau lain di Asia Tenggara Bagian Barat pada masa prasejarah. Hal ini tercermin pula pada tinggalan arkeologis dan pengelompokan rumpun Bahasa Austronesia yang kebenarannya telah diyakini oleh para ahli (Ardika, 1997 : 57). Berdasarkan data arkeologis dan linguistik dapat dikatakan bahwa hubungan Bali dengan daerah lain di daratan maupun kepulauan Asia Tenggara sekurang-kurangnya sejak 5000 hingga 4000 tahun yang lalu. Hubungan tersebut tentu semakin meningkat frekuensi dan intensitasnya sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebudayaan pada

masa-masa berikutnya. Pada periode yang hampir bersamaan juga telah terjadi kontak dengan India yang dicirikan oleh munculnya berbagai tinggalan arkeologis di Bali antara lain terdiri atas puluhan gerabah India dalam berbagai bentuk dan pola hias, manik-manik dari kornelian dan kaca (Ardika, 1997 : 59).

Keberadaan unsur-unsur Budaya Asia Tenggara dan Asia Selatan di Bali mungkin erat kaitannya dengan perubahan sistem sosial dan perekonomian di Asia Tenggara yang terjadi pada saat itu yakni sistem resiprokal ke redistribusi sehingga perdagangan atau pertukaran (*exchange*) menjadi semakin penting (Wheatly, 1975). Di samping itu penemuan baru dalam teknologi pelayanan dan penggunaan angin musim pada awal abad Masehi telah mendorong para pedagang India untuk datang ke Asia Tenggara sebagai upaya memperoleh komoditi yang diperlukan dalam perdagangan global yang mencakup daerah Meditenamia, Asia Selatan dan Asia Tenggara. Cengkeh dan kayu cendana yang merupakan produk Indonesia Bagian Timur telah disebutkan dalam

II

beberapa sumber Indonesia maupun Eropa pada awal abad Masehi, dan Bali tampaknya berada pada jalur perdagangan komoditi tersebut (Ardika, 1997 : 59).

Akibat dari meningkatnya perdagangan global pada awal abad Masehi, dan posisi strategis Bali pada jalur perdagangan komoditi tersebut di atas, di Bali tampaknya telah muncul situs-situs pesisir yang berfungsi sebagai pintu gerbang (*gate way*) yang menghubungkan Bali dengan daerah luar melalui perdagangan. Situs-situs tersebut antara lain Gilimanuk, Sembiran, Kalibukbuk, Blanjong, Sangsit (Manasa), dan Julah. Melalui pintu gerbang tersebut pada masa-masa belakangan hubungan Bali dengan daerah luar tampaknya frekuensi dan intensitasnya semakin meningkat. Dengan adanya kontak-kontak dengan daerah lain menyebabkan terjadinya dinamika ataupun perubahan budaya dan tatanan masyarakat Bali. Unsur-unsur dari luar Bali tidak semuanya bersifat positif. Tidak dapat dipungkiri unsur-unsur ataupun orang-orang luar tersebut ada yang bersifat negatif. Indikasi yang demikian antara lain terlihat dalam prasasti Sembiran A II dan A III yang menyebut adanya gangguan keamanan yang dilakukan oleh penjahat-penjahat dari luar daerah, mungkin dari luar Bali.

Beberapa data epigrafis menunjukkan gangguan terhadap Bali oleh daerah luar, khususnya Jawa terjadi berkali-kali. Dalam tulisan ini akan lebih terfokus pada serangan Majapahit terhadap Bali dan keadaan masyarakat Bali pasca penaklukan tersebut.

Penyerangan Majapahit terhadap Bali merupakan salah satu bagian dari serangkaian hubungan yang kurang harmonis antara Jawa dan Bali. Indikasi ketidakharmonisan ini sudah tampak jauh sebelum timbulnya kerajaan Majapahit. Beberapa ahli menduga hal ini sudah terjadi pada awal abad ke-10. Berdasarkan prasasti Kubu-kubu, Damais dan AS. Wibowo menyatakan Raja Balitung dari kerajaan Medang yang berpusat di Jawa Tengah memerintahkan untuk menyerang Bali (Damais, 1952 : 76 ; Wibowo, 1976 : 68-69). Dalam prasasti Kubukubu disebutkan sebagai berikut : "....., *gêng ny âmbak rakryân hujung mwang rêka majawuntin, an dinulu sira mangdo (ra) na mara bantan, de sang mapatih, alah pwa ikang bantan de nira* (Boechari, 1985/1986 : 157). Artinya : "....., besarlah jasa Rakryan Hujung dan Reka Majawuntin, seperti telah diketahui, mereka menyerang ke Bantan disertai oleh sang mapatih, kalahlah Bantan oleh mereka....".

Sebagian ahli meragukan pendapat Damais yang mengidentifikasi Bantan dengan Bali, semestinya Bantan dicari di Jawa Timur. Ditambahkan pula daerah Kubu-kubu dan desa-desa sekelilingnya yang mengirim wakil-wakilnya sebagai saksi penetapan sima sebagian besar dijumpai dalam prasasti-prasasti dari Jawa Timur (Sumadio, et al., : 1984 : 137-139).

Bharatayudha pupuh I bait ke-5 menyatakan bahwa pada akhirnya semua musuh tunduk dan hormat kepada Jayabaya yang sangat berwibawa. Berda-

sarkan keterangan kakawin ini, lebih lanjut Krom menduga pada masa akhir kerajaan Kediri, Kediri melakukan perluasan kekuasaan ke bagian timur Nusantara. Tidak ada satu pulaupun dapat menghindarkan diri dari kekuasaan Jayabaya (Krom, 1956 : 154-155). Perluasan kekuasaan ke pulau-pulau Nusantara Bagian Timur dimungkinkan dengan adanya angkatan laut yang kuat. Keberadaan angkatan laut terlihat dalam prasasti Jaring tahun 1103 çaka dengan disebutkannya jabatan *senapati sarwajala*, yaitu panglima angkatan laut. Selanjutnya dalam kitab *chu-fan-chi* yang ditulis oleh *chau-ju-kna* disebutkan sejumlah pulau yang ditaklukkan oleh Jawa yaitu : Bali, Guron, Tanjungpura, Timur, Maluku, dan Bonggai (Krom, 1956 : 160-163).

Pada zaman kerajaan Singhasari, Bali tidak luput menjadi sasaran penyerbuan. Raja Kertanegara yang memerintah di kerajaan ini tahun 1268-1292 sangat terkenal, baik dalam bidang politik maupun bidang keagamaan. Dalam bidang politik ia terkenal sebagai seorang raja yang mempunyai gagasan perluasan cakrawala mandala ke luar Pulau Jawa, meliputi daerah seluruh Dwipantara atau Nusantara (Sumadio, *et al*, 1984 : 411-412). Untuk mewujudkan cita-cita penguasaan Nusantara, Kertanegara menyerang Bali pada tahun 1284. Peristiwa ini dicatat oleh Prapanca di dalam Negara Krtagama pupuh 42 bait pertama. Dalam pupuh ini disebutkan sebagai berikut :

"sâkâbda yama sûnya sûrya mrpati muwah amati durjâna, ikang mahisa rangkah atyaya katungkanikâ pinadh

sanâgara, ring anggawiyânarkha saka sira motusan kana ri bali curnnitan, ndatan dwa kawnang ratunya kahananh ika ri narendra sakrama (Pigeaud, 1960 : 32).

Artinya :

"Tahun saka yama sunyi surya (1202) baginda raja memberantas penjahat Mahisa Rangkah karena jahat tingkahnya dibenci seluruh negara

Tahun saka badan langit surya (1206) mengirim utusan menghancurkan Bali Setelah kalah rajanya menghadap baginda sebagai seorang tawanan (Slametmulyana, 1979 : 294).

Bukti-bukti tertulis mengenai penaklukan Bali oleh Singhasari selain yang dimuat dalam Negarakrtagama sampai saat ini di Jawa belum ditemukan. Meskipun demikian hal tersebut merupakan suatu peristiwa sejarah yang benar terjadi. Beberapa tinggalan arkeologis di Bali dapat memberi petunjuk tentang peristiwa tersebut (Suarbhawa, 1998 : 50).

Puncak ketidakharmonisan hubungan Jawa dengan Bali adalah peristiwa ekspedisi tentara Majapahit ke Bali yang dipimpin oleh Patih Gajah Mada. Pada saat itu yang memerintah di Majapahit adalah Tribhuwanottunggadewi Jayawisnuwarddhani (1250-1272 saka). Serangan yang dilakukan pada tahun 1256 saka atau 1334 M berhasil menundukkan Raja Bali kuno terakhir, yakni Sri Astasura Ratnabhumi Banten. Nama Raja Sri Astasura Ratnabhumi Banten terbaca dalam prasasti Langgahan atau Patapan Langgaran yang berangka tahun 1259 Saka (Goris,

1954 : 44 ; Damais, 1955 : 99). Prasasti ini memuat keterangan bahwa pada tahun 1259 Saka raja menetapkan berbagai macam *drwyahaji* yang mesti dibayar oleh penduduk yang bernaung pada pertapaan Langgaran. Batas-batas wilayah pertapaan dan pejabat-pejabat kerajaan yang menyaksikan peristiwa penganugrahan prasasti dicantumkan di dalamnya. Pada bagian akhir prasasti dimuat kutukan yang pada dasarnya mengharapakan atau memohon agar orang-orang yang melanggar ketetapan isi prasasti mendapat malapetaka.

Erat kaitannya dengan Raja Astasura Ratnabhumi Banten ada sebuah prasasti yang sangat rusak dipahatkan pada bagian belakang arca wanita yang disimpan di Pura Tegeh Koripan di Puncak Bukit Penulisan, Desa Sukawana. Bagian yang masih dapat terbaca adalah baris ke delapan dari sembilan baris tulisan yang berbunyi "...t (*âsu*) *raratnabumi*..." (Stutterheim, 1929 : 79). Kemudian, Damais membaca bagian itu berbunyi "(...)... *sta-sura ratna bumi banta*,..." (Damais, 1955 : 19), serta Goris membaca *astasura-ratna bumi banten* (Goris, 1954 : 44). Pada bagian atas tulisan terdapat Candra Sangkala berupa empat gambar, paling depan gambarnya tidak jelas karena pecah, berikut gambar mata diikuti gambar kapak atau *parasu*, dan yang terakhir kurang jelas mungkin gunung atau lautan. Mata bernilai 2, *parasu* atau kapak bernilai 5, dan gunung serta lautan masing-masing bernilai 7 dan 4. Dengan demikian Candra Sangkala tersebut melambangkan tahun 1257

atau 1254 Saka (Stutterheim, 1929 : 79). Menurut perhitungan Damais, ia berpendapat bahwa prasasti itu berangka tahun 1352 Saka atau 1340 M. Persoalan angka tahun dan nama raja dalam prasasti tersebut oleh Damais diakui belum ada kejelasan.

Apabila arca perwujudan yang dipahat prasasti dikaitkan dengan upacara *sraddha* untuk raja Asta Sura Ratna Bumi Banten yang diselenggarakan oleh Raja Bali Dinasti Jawa, mungkin pendapat Damais perlu mendapat perhatian.

Pada bagian belakang arca sejoli (raja dan permaisuri) yang berdiri di atas lapik yang terdapat di Pura Subak Taulan Kerobokan Kelod (sebelah barat Denpasar terdapat prasasti dengan angka tahun 1260 Saka dan kalimat Candra Sangkala yang berbunyi *tannana rasa pasek tunggal* yang melambangkan angka tahun 1260 Saka. Oleh Sukarto ungkapan ini ditafsirkan sebagai suasana Bali sudah mulai terganggu di antara golongan masyarakat sudah terpecah-pecah (Sumadio, *et al.*, 1984 : 313). Memang berselang lima tahun dari prasasti Pura Subak Taulan atau enam tahun setelah terbitnya prasasti Langgahan Raja Astasura Ratna Bumi Banten ditaklukkan oleh Majapahit.

Penyerangan terhadap Bali oleh bala tentara Majapahit dicatat oleh Mpu Prapanca di dalam Nagarakrtagama pupuh 49 bait 4 dilukiskan sebagai berikut :

*"muwah ring sakabdesu mâsâksi nabhî,
ikang bâli nathanya dussila nîcchâ,
dinin ing bala bhrasta sakweh nâsa,
ars sâlwir l dusta inangdoh wisathta".*

Artinya :

"Selanjutnya pada tahun saka panah-musim-mata-pesat (1265 Saka), kepada raja Bali yang rendah budi dan hina dina dikirimlah tentara untuk membasmi, hancurlah semuanya, ketakutan semua penjahat (lalu) lari menjauh (Slametmulyana, 1979 : 297).

Menghadapi penyerbuan tentara Majapahit rupa-rupanya Raja Astasura dengan gigih berusaha supaya Bali tetap merdeka. Tampaknya beliau merupakan seorang raja yang gagah perkasa yang dicintai oleh rakyat Bali. Dugaan ini tercermin dari nama atau gelar beliau yaitu Astasura Ratna Bumi Banten yang berarti kekuatannya atau kekuasaannya bagaikan delapan raksasa dan yang merupakan manikam Pulau Bali.

Pelukisan atau pengumpamaan yang termuat dalam Nagarakrtagama yang menyebut raja Bali yang rendah budi dan hina dina adalah suatu provokasi untuk mendiskreditkan raja Bali. Upaya provokasi pendiskreditan raja Bali itu berlanjut dalam karya-karya sastra belakangan. Dalam Usana Jawa karya Dang Hyang Dwijendra dari akhir abad ke-15 disebutkan raja Bali seorang raksasa yang bernama Maya Denawa yang disamakan dengan raja Bedahulu yakni Danawa raja berkepala babi. Sedangkan pasukan Majapahit diumpamakan pasukan dewa di bawah pimpinan Dewa Indra yang sakti mandraguna. Penyebutan raja Bedahulu seorang raja berkepala babi merupakan provokasi berlebihan yang perlu diluruskan. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan Bedahulu adalah perbedaan ideologis raja Bali dengan raja Majapahit, yang

dalam hal ini raja Bali tidak mau mengakui kebesaran raja Majapahit.

Pengungkapan yang lebih realistis mengenai penyerbuan tentara Majapahit terhadap Bali tercantum dalam Usana Bali karya Dang Hyang Dwijendra. Bala tentara Majapahit di bawah pimpinan Mahapatih Gajah Mada dengan panglima perang para Arya seperti Arya Damar, Arya Kenceng, Arya Kutawaringin, Arya Sentong, Arya Belog, Arya Kanuruhan dan beberapa Arya lain mengurung Bali dari berbagai jurusan. Pasukan Bali memberikan perlawanan yang cukup sengit dengan panglima perang yang sangat tangguh. Bahkan untuk mengakhiri perang pihak Majapahit tidak dapat bertumpu pada kekuatan militer, justru melalui tipu muslihat. Dengan akal yang sangat licik Gajah Mada memperdaya dan menawan Pasung Gerigis panglima tertinggi pasukan Bali (Warna, et al, 1985 : 45-69).

Sepanjang keterangan dalam Usana Bali dapat dipercaya, disebutkan setelah kekalahan raja Bali dan bala tentaranya daerah-daerah strategis di Bali dikuasai oleh para Arya panglima perang Majapahit. Secara politis dengan gugurnya Raja Astasura Ratna Bumi Banten, Bali berada di bawah kekuasaan Majapahit. Tampaknya setelah kekalahan raja Bali pihak Majapahit tidak segera menempatkan seorang wakil sebagai penguasa tunggal di Bali. Dalam Babad Dalem disebutkan baru pada tahun 1274 saka atau 1352 Masehi menempatkan seorang Adipati di Bali yang bergelar Dalem Ketut Kresna Kepakisan atau Dalem Kresna Kepakisan .

Dihitung dari tahun penyerangan

pasukan Gajah Mada pada tahun 1265 saka dengan penempatan Adipati di Bali terjadi kekosongan pimpinan atau raja selama sembilan tahun. Masa kekosongan pimpinan selama sembilan tahun ini rupanya secara diam-diam digunakan oleh orang Bali untuk menghimpun kekuatan semacam gerakan bawah tanah untuk menentang penguasa baru dari Jawa.

Sepanjang keterangan dalam sumber-sumber historiografi tradisional seperti Babad Dalem, Pamancangah Dalem, Babad Pulasari, dan beberapa babad lainnya dapat diterima dan dipercaya, di dalamnya tercermin suasana Pulau Bali dalam keadaan kacau. Di desa-desa pegunungan timbul pemberontakan sebagai ungkapan rasa tidak puas terhadap penguasa baru dari Jawa.

Situasi gawat dan kacau balau pada masa-masa awal penguasa dari Jawa dalam Babad Dalem disebutkan sebagai berikut : Pemberontakan desa-desa di Bali dipelopori oleh desa-desa Batur, Cempaga, Songan, Abang, Pinggan, Muntig, Pludu, Cintamani, Serahi Manikliyu, Bonyoh, Katung, Pisang, Taro, Bayan, Sikawana. Demikian pula diikuti oleh desa-desa di bagian timur dan utara seperti desa-desa Culik, Tista, Margatiga, Garbawana, Got, Sekulkuning, Gariten, Lokasrana, Pwahan, Bulakan, Paselatan, Tukad Kaliki, Nobayu, Mrita, Tegal Langlangan, Bunut Empak, Datah, Muntig, Watudawa, Turamben, Simbaten Caniga Samlak, Kadampal, Dukuh Juntal, Carutcut, Bantas, Kutabayem, Watuwayang, Asti, Bluhu, Bonyoh, Presandaya, Jatituhu, Darmaji, Tambakung, Ban, Panek, Pedahan, Datah, dan desa-

desa sekitarnya. Dalam waktu yang cukup lama di bawah pemerintahan Kresna Kepakisan tetap dalam keadaan tidak aman. Karena putus asa tidak mampu mengendalikan keadaan hampir-hampir Adipati Kresna Kepakisan hendak balik ke Jawa dengan cara pengiriman utusan ke Majapahit. Maksud Adipati Bali ini ditolak oleh pihak Majapahit dan disarankan supaya bertahan di Bali (Putra, 1991 : 11-14).

Keterangan dalam sumber historiografi tradisional yang menyebut situasi Bali dalam suasana tegang sejalan dengan keterangan yang termuat dalam prasasti Bali dengan pengaruh Majapahit yang sangat kental. Adapun prasasti yang dimaksud adalah prasasti Tamblingan tahun 1306 çaka yang tidak menyebut nama raja; prasasti Batur Pura Abang C tahun 1306 saka yang menyebutkan nama Paduka Sri Maharaja Raja Parameswara Sri Sakalaprajanandakarna... Paduka Parameswara Sri Wijayarajasa Namadewabhiseka Sang Apanji Waninghyun Garbhodayanama Cancu Kudamrta.... inadistana sire nagare wengker; Prasasti Gobleg, Pura Batur C tahun 1320 Saka yang menyebut Paduka Bhatara Sri Parameswara Sira Sang Mokta ring Wisnubhawana. Ditilik dari segi bahasa ketiga buah prasasti mirip sekali dengan prasasti-prasasti Majapahit seperti prasasti Biluluk I, Renek, Patapan I, Karang Bogem, Katiden, dan Biluluk II (Suhadi, 1993 : 607-632).

Prasasti Gobleg, Pura Batur C, tampaknya merupakan pengulangan atau penegasan kembali dari prasasti Tamblingan. Isi kedua buah prasasti ini sama persis, prasasti pertama tidak

menyebut nama raja, sedangkan prasasti kedua menyebut nama raja yang telah mangkat. Berdasarkan isi kedua buah prasasti ini terungkap suasana Bali kurang tenang. Kehidupan kelompok pengerajin besi atau pande besi yang bermukim di sekitar Danau Tamblingan terusik akibat ulah Arya Cengceng. Karena ulah Arya Cengceng para pande besi meninggalkan Tamblingan, sehingga oleh raja, para pande besi diperintahkan supaya kembali ke Tamblingan. Rupanya perintah pertama kurang mendapat tanggapan, kemudian perintah yang sama diulangi dan tampaknya juga kurang mendapat respon. Demikian pula prasasti Batur, Pura Abang C pada intinya ketidakharmonisan antara dua desa bertetangga yaitu Desa Pemuteran dan Her Abang. Melalui penetapan prasasti ini diharapkan hubungan kedua desa tersebut pulih kembali seperti sediakala.

Peristiwa pengulangan perintah yang sama dalam prasasti Tamblingan dan Gobleg, Pura Batur C menunjukkan Adipati Bali pada saat itu yakni Dalem Ketut pengganti Dalem Kresna Kepakisan legalitasnya belum begitu kuat, terlebih pada saat itu merupakan masa awal pemerintahannya. Mungkin saat itu merupakan masa konsolidasi ataupun masa transisi proses pemindahan pusat pemerintahan dari Samprangan ke Gelgel.

Belum jelas apakah ketiga prasasti di atas diterbitkan oleh raja atau Adipati Bali sebagai wakil pemerintah Majapahit atau langsung dikeluarkan di Majapahit. Ditilik dari segi bahasa yang serupa dengan prasasti-prasasti Majapahit tampaknya kemungkinan yang kedua

lebih mendekati, walaupun demikian bukan berarti kemungkinan pertama tertutup sama sekali. Sebagai negara bawahan dalam hal-hal tertentu keputusan ataupun kebijakan lainnya masih dipegang atau ditentukan oleh pusat (Majapahit). Di samping itu juga dimaksudkan untuk memperkuat atau menunjang legalitas keputusan dari pusat masih diperlukan.

Berdasarkan keterangan prasasti-prasasti Jawa, Nagarakrtagama, dan Pararaton diketahui beberapa negara bagian (semacam propinsi) yang termasuk wilayah negara atau kerajaan Majapahit. Jumlah negara-negara daerah pada beberapa saat tidaklah selalu sama. Berdasarkan beberapa sumber, sejak zaman keemasan Majapahit dikenal 21 negara daerah antara lain : Daha (Kadiri), Jagaraga, Kahuripan (Janggala, Jiwana) Tanjungpura, Pajang, Kembangjenar, Wengker, Tumapel, Matahun, Pamotan, dan lain-lain (Djafar, 1978 : 36-37). Dari 21 negara daerah Bali memang tidak disebutkan oleh karena letaknya di seberang lautan mungkin statusnya berbeda apakah disebut sebagai mancanegara ataupun pasisir ataupun dengan istilah lain. Walaupun demikian dalam Nagarakrtagama pupuh 79 bait 3 dinyatakan bahwa Bali dalam segala hal mengikuti Jawa, termasuk dalam masalah perundang-undangan (Slametmulyana, 1979 : 313). keterangan ini menunjukkan Bali merupakan bagian dari negara Majapahit yang cukup penting. Terlebih lagi penguasa baru di sini berasal dari Majapahit (Jawa) tentu adat budaya mereka terbawabawa.

Dengan berlandaskan sumber Babad Dalem, bahwa setelah tahta diduduki oleh Dalem Ketut dan pusat pemerintahan dipindahkan dari Samprangan ke Gelgel, tampaknya kondisi Bali secara keseluruhan baik yang menyangkut aspek sosial, ekonomi, keamanan secara berangsur-angsur mulai membaik. Kesempatan untuk menata tatanan kehidupan masyarakat Bali bagi Dalem Ketut (Kresna Kepakisan) terbuka lebar, oleh karena masa pemerintahannya cukup lama dari tahun 1383-1460 Masehi yakni selama 77 tahun. Bahkan raja Bali ini sempat menghadap Raja Hayam Wuruk di Majapahit sebagai tanda setia bakti dan pernyataan tunduk sebagai bagian dari kerajaan Majapahit (Putra, 1991 : 20-32). Berita mengenai pembesaran-pembesaran daerah menghadap ke Majapahit sebagaimana terekam dalam Nagarakrtagama pupuh 10, disebutkan para pembesar negara-negara bawahan atau bila hendak menghadap raja berkaitan dengan urusan pemerintahan melalui kepatihan atau Sang Panca Ri Wilwatikta (Slametmulyana, 1979 : 147).

Sangat menarik bila peristiwa penyerangan bala tentara Majapahit khususnya atau Jawa umumnya terhadap Bali, bila dikaitkan dengan teori perkembangan masyarakat yang dikemukakan oleh Toynbee sebagaimana yang disarikan oleh Yamin. Pada dasarnya perkembangan suatu masyarakat atau peradaban dapat dibagi menjadi empat babakan, yaitu (1) dewasa timbul atau pembentukan (genesis), (2) dewasa pertumbuhan (growth), (3) dewasa turun atau keruntuhan (breakdown), dan (4) saat tenggelam atau kemusnahan

(disintegrasi) (Yamin, 1962 : 167-168; Astra, 1997 : 92-93).

Erat kaitannya dengan teori di atas, maka akan dapat diterima pendapat yang menyatakan bahwa suatu negara dapat memikirkan upaya perluasan kekuasaan atau pengaruh ke luar batas-batas wilayahnya, bila keadaan dalam negeri relatif aman dan stabil. Dengan kata lain menurut teori yang dikemukakan oleh Toynbee, bahwa suatu negara dapat mengupayakan perluasan kekuasaan atau pengaruh apabila negara itu sudah berada dalam dewasa pertumbuhan. Dalam hal ini Majapahit atau Jawa sebagai pengambil inisiatif dalam perluasan wilayah atau pengaruh sedang berada dalam dewasa pertumbuhan. Majapahit yang merupakan kerajaan yang lebih besar yang tengah berkembang berusaha untuk meluaskan wilayah kekuasaan, atau paling tidak wilayah dominasi, baik dalam aspek sosial politik maupun sosial budaya. Sebaliknya, kerajaan Bali terutama karena sifat minoritasnya, lebih bersifat mempertahankan eksistensi diri. Ternyata Bali tidak sanggup mempertahankan secara utuh, akhirnya menerima masukan kebijakan dari pihak kerajaan Jawa (Astra, 1977 : 92-94).

III

Secara geografis posisi Pulau Bali sangat strategis oleh karena posisi yang demikian, sehingga mudah dicapai dari luar termasuk dari daratan Asia Tenggara, pulau-pulau di Asia Tenggara Bagian Barat, dan India sejak zaman prasejarah. Sebagai akibat dari meningkatnya

perdagangan global pada awal Masehi dan posisi strategis Bali pada jalur perdagangan internasional, sehingga di Bali muncul daerah-daerah pintu gerbang yang menghubungkan Bali dengan daerah-daerah luar. Posisi yang strategis Pulau Bali tidak selamanya menguntungkan, sering menjadi sasaran penyerbuan daerah-daerah luar terutama Jawa. Puncak penyerangan dilakukan oleh kerajaan Majapahit yang menyebabkan kedaulatan kerajaan Bali hilang.

Pada awal-awal pasca penaklukan Bali oleh Majapahit keadaan Bali kurang kondusif, baik menyangkut aspek sosial politik, sosial ekonomi, maupun sosial budaya. Terlebih lagi pada masa ini terdapat kekosongan pimpinan. Dengan kondisi yang demikian, sehingga dimungkinkan terbuka peluang bagi masyarakat Bali untuk menghimpun sisa-sisa kekuatan untuk mengadakan perlawanan terhadap penguasa baru dari Jawa. Terbukti generasi pertama penguasa baru dari Majapahit yang merupakan masa transisi pengalihan kekuasaan dari penguasa asal Bali ke penguasa asal Jawa harus menghadapi sejumlah pemberontakan. Lebih diperparah lagi dengan kebijakan raja dengan mengangkat pejabat-pejabat kerajaan yang didominasi oleh pengikut-pengikutnya dari Jawa dan kurang memberdayakan para tokoh-tokoh lokal, sehingga kurang mendapat simpati masyarakat.

Perubahan strategis yang dilakukan oleh raja kedua atau ketiga dengan menempatkan tokoh-tokoh lokal mulai menampakkan hasil. Secara perlahan-

lahan kondisi Bali mulai membaik. Pemberontakan yang dilakukan oleh sebagian besar desa-desa di pedalaman dalam waktu relatif lama dapat diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan, 1996. "Bali dalam Sentuhan Budaya Global pada Awal Abad Masehi", dalam I Wayan Ardika dan I Made Suta, (Eds), *Dinamika Kebudayaan Bali*, Upada Sastra, Denpasar.
- Astra, I Gde Semadi, 1977. *Birokrasi Pemerintahan Bali Kuno pada Abad XII-XIII*, Disertasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Bellwood, P., 1985. *Prehistory of Indo-Malaysian Archipelago*, Academic Press, Sidney.
- Boechari, M., 1985/1986. *Prasasti Koleksi Museum Nasional*, Jilid I, Museum Nasional, Jakarta.
- Damais, Louis, Charles, 1952. "Etudes d'Epigraphie Indonesienne : III, Liste des Principales Inscriptions Datees de l'Indonesie", *BEFEO*, XLVI, 1.
- , 1955. "Etudes d' Epigraphie Indonesienne : IV, de la Date des Inscriptions", *BEFEO*, XLVII, 1.
- Djafar, Hasan, 1978. *Girindrawardhana Beberapa Masalah Majapahit Akhir*, Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda, Jakarta.
- Goris, R., 1954. *Prasasti Bali I*, Lembaga Bahasa dan Budaya Universi-

- tas Indonesia, NV. Masa Baru, Bandung.
- Krom, N.J., 1956. *Zaman Hindu*, Tjetakan kedua, Terdjemahan Arif Effendi, PT. Pembangunan, Djakarta.
- Pigeaud, Th., 1960. *Java in The Fourteenth Century : A Study in Cultural I*, The Hague, Martinus Nijhoff.
- Putra, Ida Bagus Rai, 1991. *Babad Dalem*, Upada sastra, Denpasar.
- Slametmulyana, 1979. *Nagarakrtagama dan Tafsir Sejarahnya*, Bhratara Karya Aksara, Jakarta.
- Stutterheim, W.F., 1929. *Oudheden van Bali I*, Tekst. Kirtya Lieffrinck van der Tuuk, Singaradja.
- Suarbhawa, I Gusti Made, 1998. "Unsur Budaya Singasari pada Tinggalan Arkeologi di Bali", dalam *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Suhadi, Machi, 1993. *Tanah Sima dalam Masyarakat Majapahit*, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sumadio, Bambang, et al., 1984. "Zaman Kuno", dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, (Eds), *Sejarah Nasional Indonesia II*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta.
- Warna, I Wayan, et al., 1985. *Usana Jawa, Usana Bali*, Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Tingkat I Bali, Denpasar.
- Wheatley, P., 1975. "Satyanrta in Suvarnavipa : from Reciprocity to Redistribution in Southeast Asia", (Eds), *Ancient Civilization and Trade*, Albuquerque : University of New Mexico.
- Wibowo, Abu Sidik, 1976. "Balitung Pernah Menyerang Bali Tahun 827 Saka", dalam *Buletin Yaperna*, No. 11, Tahun III, Februari 1976, Yayasan Perpustakaan Nasional, Jakarta.

Lontar

- Babad Dalem : Koleksi Gedong Kirtya Singaraja
- Babad Dalem : Koleksi Fakultas Sastra Unud.
- Usana Jawa : Koleksi Gedong Kirtya Singaraja
- Usana Bali : Koleksi Gedong Kirtya Singaraja
- Babad Pulasari : Koleksi Gedong Kirtya Singaraja.
- Babad Pulasari : Koleksi Kantor Dokumentasi Bali.
- Babad Pasek : Koleksi Gedong Kirtya Singaraja.